

Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Hortikultura Di Kecamatan Harau

Nurhawani Siregar¹, Alfikri² dan Veronice³

¹ Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh,
Kabupaten Lima Puluh Kota

²Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh

snurhawani307@gmail.com.,alfikri.pitani@gmail.com

veronoce0708@gmail.com

Abstract

Lima Puluh Kota Regency has significant capacity in the agricultural sector for food crops, but this potential has not been fully utilized to drive local economic development. This study aims to determine the leading commodities in the food crops and horticulture sub-sectors in Lima Puluh Kota Regency by utilizing the Location Quotient (LQ) as a method. The data used in this study include the production value and prices of agricultural products from 2019 to 2023. It is hoped that the results of this analysis will provide suggestions regarding commodities that have high economic value production and must be given superior priority with superior commodities such as lowland rice, corn, cassava, shallots, eggplant, cucumbers in regional development. Identification of these leading sectors will be the basis for formulating policies that support increased productivity in agriculture and sustainable regional economic growth.

Keywords: Leading commodities, agriculture, Location Quotient.

Abstrak

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kapasitas yang signifikan dalam bidang pertanian untuk tanaman pangan, tetapi potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk jenis mendorong perkembangan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan dalam sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan memanfaatkan Location Quotient (LQ) sebagai metodenya. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai produksi dan harga dari produk pertanian selama tahun 2019 hingga 2023. Diharapkan bahwa hasil analisis ini akan memberikan saran terkait komoditas yang memiliki produksi nilai ekonomi yang tinggi dan harus mendapat prioritas unggul dengan komoditi unggulan seperti padi sawah, jagung, ubi kayu, bawang merah, terong, ketimun dalam pengembangan wilayah. Pengidentifikasian sektor-sektor unggulan ini akan menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas di bidang pertanian serta pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Kata kunci: Komoditas unggulan, pertanian, Location Quotient.

PENDAHULUAN

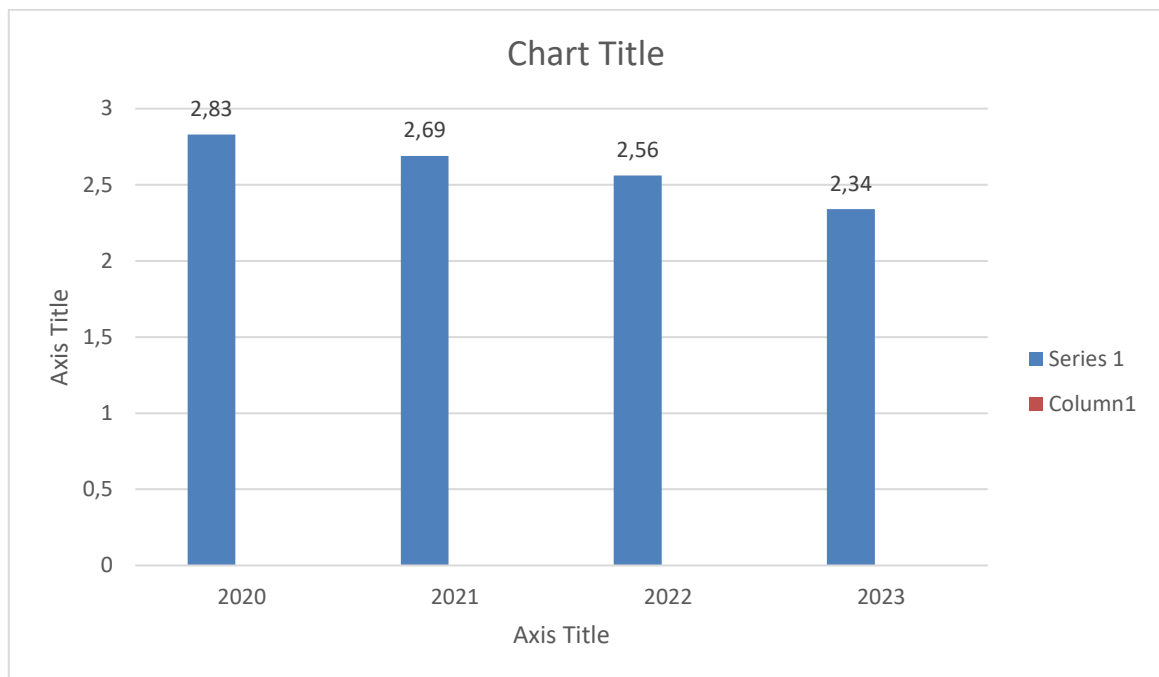
Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang berarti sektor pertanian memegang peranan krusial dalam perekonomian, baik di tingkat nasional maupun daerah. Sebagai sektor unggulan, pertanian berperan sebagai lokomotif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung ketahanan pangan. Dalam konteks pemulihan ekonomi, sektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan melalui peningkatan produksi, penyerapan tenaga kerja, serta penguatan rantai nilai dari hulu ke hilir. Oleh karena itu, pengembangan dan modernisasi sektor pertanian menjadi strategi penting dalam mencapai stabilitas dan kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. (Putri et al., 2023).

Produk utama di bidang pertanian, terutama pertanian tanaman pangan dan hortikultura dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan prioritas pengembangan tanaman pertanian. Pengembangan pertanian untuk meningkatkan kinerja dan kualitas produksi, mengembangkan perusahaan pertanian yang dapat merangsang kegiatan ekonomi pedesaan. Tujuan dari pengembangan pertanian layak diberi prioritas absolut adalah untuk melakukan ketegangan pangan, dengan mengembangkan potensi sumber daya alam secara optimal (Marciatie et al., 2022).

Kabupaten Lima puluh kota sebagai daerah agraris mempunyai peluang yang sangat baik untuk memanfaatkan sumber daya alamnya secara efisien. Namun buruknya pengelolaan sektor pertanian mengakibatkan rendahnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah. Faktor-faktor seperti ketidaksesuaian antara komoditas dan kondisi geografis, kurangnya infrastruktur pendukung, dan kurangnya data penelitian menjadi kendala yang menghambat potensi besar tersebut untuk dapat terealisasi secara maksimal (Suryani & Adevia, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang dapat menjadi prioritas pengembangan.

Grafik Pertumbuhan ekonomi pangan dan hortikultura dilima puluh kota



pertumbuhan ekonomi menunjukkan kapasitas suatu perekonomian dalam meningkatkan produksi barang dan jasa secara berkelanjutan. Peningkatan ini mencerminkan kemajuan dalam berbagai sektor, seperti industri, pertanian, dan jasa, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (MUJIO, dan MIFTAHUL JANNAH JAN RAMADHANI, 2021). Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang stabil, suatu daerah atau negara dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya beli masyarakat, serta memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan. (Azhari et al., 2019)

Sektor pertanian mempunyai peranan penting baik di tingkat nasional maupun regional. Seperti pembangunan ekonomi di suatu Negara, sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian. Karena sektor pertanian merupakan salah satu penopang bagi sektor-sektor perekonomian lainnya.

Sebagai wilayah yang didominasi oleh lahan pertanian, Kabupaten Lima pulu kota mengandalkan pertanian sebagai penopang perekonomiannya. Wilayah ini mempunyai potensi besar untuk mengembangkan berbagai barang berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Bungkuran et al., 2021). Namun hingga saat ini pengelolaan sektor pertanian belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya informasi strategis mengenai barang-barang berkualitas bernilai ekonomi tinggi yang dapat mendukung pertumbuhan daerah.

Perekonomian daerah terbagi menjadi dua industri besar, yaitu industri unggulan dan industri non unggulan. Industri unggulan merupakan industri unggulan perekonomian daerah dan mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi. Sedangkan industri non unggulan adalah industri yang potensinya kurang namun masih dapat menunjang industri unggulan (Fauzia et al., 2020)

Komoditas unggulan berdasarkan data BPS (badan pusat statistik) merupakan langkah strategis untuk mendukung pembangunan perekonomian daerah. Analisis yang tepat dapat membantu pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk fokus pada sektor pembangunan yang dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Dengan mengidentifikasi komoditas berkualitas tinggi berbasis sektor pertanian, Kabupaten Limapulukota dapat mengembangkan kebijakan yang lebih tepat sasaran yang meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Pengembangan wilayah adalah usaha manusia untuk memanfaatkan semua sumber daya yang ada demi mendukung proses pembangunan. Dalam proses ini, pengembangan wilayah sangat berkaitan dengan komoditas unggulan yang menjadi ciri khas utama suatu daerah. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara fisik dan ekonomi sosial, guna memberikan tambahan nilai bagi suatu kawasan (Heldayani, 2022). Oleh karena itu, penentuan dan pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah langkah krusial untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, dengan metode *Location Quotient* ini, dapat melihat nilai - nilai kontribusi tambahan dari masing -masing bidang dapat menunjukkan apakah area ini merupakan komoditas yang luar biasa. Identifikasi dan analisis sektor pertanian tanaman pangan lebih besar dari pertumbuhan pertumbuhan ekonomi Kabupaten LIMA PULUH KOTA dengan membandingkan kondisi ekonomi nasional sangat penting untuk mempelajari pengeluaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis telah memilih judul "Analisis Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Hortikultura Di Kecamatan Harau".

Objektif

Berdasarkan latar belakang di atas, Menentukan komoditas unggulan yang berfokus pada sektor pertanian di Di Kecamatan Harau dan Mempelajari kontribusi komoditas unggulan dalam merangsang perkembangan ekonomi regional.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Pengembangan merupakan proses yang diimplementasikan secara sadar dan terus menerus, terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Meskipun pemahaman yang berkelanjutan tentang aspek -aspek tertentu dari masyarakat, sifat pembangunan sebenarnya terletak pada upaya sadar orang -orang untuk merevisi keseimbangan tingkat kualitas dianggap tidak menguntungkan untuk keseimbangan baru pada tingkat kualitas dianggap seperti itu lebih banyak siswa. Oleh karena itu, tujuan utama pembangunan adalah untuk mencapai keadilan untuk meningkatkan kesehatan orang. Total Produk Regional dalam Gross Regional Domestic Product (GRDP) biasanya merupakan indeks ekonomi yang digunakan untuk mengukur

keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi. GRDP dapat dianggap sebagai ukuran produktivitas umum dan diterima secara luas sebagai ukuran standar skala regional dan negara bagian.

Pertanian selalu merupakan pilar yang menciptakan pekerjaan dengan jumlah yang signifikan dibandingkan dengan bidang ekonomi lainnya di Indonesia. Ini menciptakan peluang pertanian dalam pengaruhnya terhadap ekonomi di Indonesia. Karena, pada dasarnya, kegiatan ekonomi adalah proses penggunaan faktor produksi untuk produksi, proses ini akan berubah untuk menciptakan layanan untuk faktor produksi masyarakat. Langkah-langkah keberhasilan sederhana dihitung dari pengaruh uang yang dikumpulkan di sektor pertanian terhadap perekonomian suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi, kami berharap pendapatan semua orang sebagai pemilik faktor juga akan meningkat. Ekonomi dianggap berkembang jika semua layanan aktual untuk penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih tinggi dari tahun sebelumnya (Nadziroh, 2020). Peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber produksi dan produksi pangan (Nadziroh, 2020). Peran pertanian dalam pembangunan ekonomi di Indonesia adalah: 1 Sebagai di bidang pangan yang diproduksi 2. Sumber pekerjaan untuk sektor ekonomi lainnya 3. Negara.

Area utama adalah area yang mampu mendorong pertumbuhan atau pengembangan untuk bidang lain, dua bidang menyediakan barang dan bidang penggunaan produksi mereka untuk berpartisipasi dalam proses produksi (Tumangkeng, 2018). Area utama mengacu pada wilayah atau kegiatan ekonomi yang menunjukkan kemampuan, hasil, dan peluang untuk memiliki keuntungan yang lebih tinggi daripada bidang lain, sehingga rencana untuk mendorong kegiatan bisnis ekonomi lainnya, untuk mencapai independensi pembangunan regional. Area utama juga dapat dipahami sebagai area yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di sekitarnya.

Total Produk Nasional Regional (Biaya GRDP) adalah bentuk penampilan data ekonomi di suatu daerah, di samping bentuk-bentuk penampilan lain seperti GRDP menurut bisnis, sistem penilaian sosial-ekonomi tabel input dan saldo uang. Dalam sistem kerangka ekonomi regional, biaya GRDP adalah ukuran dasar yang menggambarkan penggunaan barang dan jasa (produk) yang diproduksi melalui kegiatan produksi (BPS Lima Puluh Kota 2024). Semua produk dari semua bidang yang diproduksi oleh area yang bernilai dari suatu area. GRDP sangat penting untuk diketahui karena dapat menjadi referensi dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena semua wilayah yang ada di wilayah tersebut.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa factor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi pada intinya membedakan aktivitas sektor basis dan aktivitas sektor non basis. Aktivitas sektor basis adalah pertumbuhan sektor tersebut menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas sektor non basis merupakan sektor skunder (*city polowing*) artinya tergantung perkembangan yang terjadi dari pembangunan yang menyeluruh (R. Jumiyaniti, 2018).

Teori dasar ekonomi adalah pendekatan untuk analisis ekonomi regional, yang menekankan pentingnya kegiatan ekonomi terhadap ekspor adalah motif utama pertumbuhan suatu wilayah. Teori ini mencoba menentukan aktivitas dasar di suatu bidang, untuk memprediksi perkembangannya dan menganalisis dampak

tambahan karena kegiatan ekspor ini ke ekonomi lokal. Konsep utama teori ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor bertindak sebagai pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, pertumbuhan suatu daerah sangat bergantung pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dari luar area. Lebih banyak permintaan eksternal untuk produk dan layanan yang disebabkan oleh area produksi tinggi, efek positif dapat dibuat, seperti peningkatan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan bidang ekonomi.

Agropolitan adalah konsep kota pertanian yang mengalami pertumbuhan dan pengembangan setelah menerapkan sistem dan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Kota ini bertindak sebagai pusat layanan, mendorong dan menarik kegiatan pembangunan pertanian (sektor pertanian) di lingkungan sekitarnya. Dengan sistem pertanian pertanian terintegrasi, agropolitan tidak hanya mendukung peningkatan produktivitas pertanian, tetapi juga menciptakan kekuatan gabungan antara pertanian, industri dan layanan, untuk mendorong pengembangan menstruasi dan wilayah dalam jangka panjang. (Pantouw et al., 2018).

Penelitian Terdahulu

Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Berbasis Sektor Pertanian Dalam Mendorong Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Lima Puluh Kota, hasil analisis LQ (*Location Quotient*) dan SSA (*Shift Share Analysis*) dengan menggunakan data produksi tahun 2011 – 2015 dan data rata – rata harga produsen, didapatkan komoditi yang diprioritaskan di masing – masing kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Analisis *Location Quotient* dalam Penentu Komoditas Unggulan Sektor pertanian di kabupaten Subang, hasil perhitungan nilai Analisis *Location Quotient* terdapat beberapa komoditas unggulan pada masing-masing sub sektor pertanian di Kabupaten Subang. Komoditas unggulan pada sub sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura terdiri dari nanas, rambutan, manggis dan padi sawah.

Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Banjar, komoditi pertanian yang menjadi basis di sebagian kecamatan di Kabupaten Banjar untuk sub sektor tanaman pangan dengan komoditi unggulan yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang, hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

Implementasi Metode *Location Quotient* (LQ) Untuk Analisa Potensi Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura di Kabupaten Muara Enam, Implementasi metode *Location Quotient* (LQ) menunjukkan komoditas buah-buahan sebagai komoditas paling besar potensinya di susul komoditas tanaman sayuran, komoditas tanaman biofarmaka dan komoditas tanaman hias

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Maret 2025. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat tahun 2025. Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dari lokasi penelitian ini diharapkan akan mendapatkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk menambahkan informasi yang digunakan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan

metode pengumpulan data berikut: Data sekunder data sekunder diambil dari buku, jurnal, atau agency yang relevan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data oleh badan pusat statistik Kabupaten Lima Puluh Kota dan data dinas pertanian tanaman pangan hortikultura dan perkebunan.

Metode Analisis Data

Location Quotient (LQ) merupakan perbandingan dari urutan industri / industri di suatu wilayah dengan ukuran peran pertanian pada skala nasional. Analisis LQ dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif ekonomi suatu wilayah. Teknik ini digunakan untuk menentukan potensi internal dengan area, produk dari area dasar (basis regional) dan yang bukan dasar (tidak didasarkan atas dasar). Perbandingan relatif antara area yang dipelajari dengan barang yang sama di area yang lebih luas, perbandingan relatif ini dapat ditunjukkan dalam hal matematika (R. Jumiyanti, 2018). Analisis LQ: Nilai Produksi (RP) = Nomor Produksi (ton) x Harga Dasar (RP / TON) LQ Nilai diambil dari persamaan berikut

$$LQ = \frac{K_{ij}/K_j}{K_{in}/K_n}$$

Dimana :

LQ = Indeks *Location Quotient* pertanian tingkat kecamatan dikabupaten lima puluh kota.

K_{ij} = Nilai produksi komoditi suatu komoditi di kecamatan lima puluh kota (Rupiah).

K_j = Nilai produksi total sektor pertanian dikecamatan kabupaten lima puluh kota (Rupiah)

K_{in} = Nilai produksi komoditi dikabupaten lima puluh kota (Rupiah)

K_n = Nilai produksi total komoditi dikabupaten lima puluh kota (Rupiah)

Kriteria jika komoditi:

Nilai LQ > 1: Produk pertanian adalah produk pertanian dasar. Produksi produk pertanian tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan wilayah tetapi juga diekspor.

Nilai LQ = 1: Produk pertanian diklasifikasikan sebagai produk pertanian yang tidak didasarkan pada. Produksi produk pertanian tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut.

Nilai LQ < 1: Produk pertanian adalah produk pertanian yang tidak didasarkan atas dasar. Produksi produk pertanian tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah harus diimpor dari luar

HASIL PENELITIAN

Analisis LQ dilakukan untuk menentukan komoditi yang bersifat dasar dan non dasar di Kecamatan Harau dengan cara membandingkan kontribusi komoditi tanaman pangan di Kecamatan Harau dengan komoditi serupa di Kabupaten Lima Puluh Kota. Ketentuan yang digunakan adalah LQ lebih besar dari 1 menunjukkan komoditi dasar yang memiliki arti penting dalam perekonomian daerah, karena komoditi tersebut memiliki keunggulan kompetitif, sedangkan LQ kurang dari 1 menunjukkan non dasar, yang berarti komoditi tersebut kurang memiliki spesialisasi.

Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah pendapatan komoditi tanaman pangan yang diperoleh selama tahun 2019 hingga 2023 di Kecamatan Harau dan Kabupaten Lima Puluh Kota (Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. (2022).

Menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), melihat bahwa sejumlah komoditas pertanian di Kecamatan Harau memiliki keunggulan yang signifikan dalam ekonomi lokal. Komoditas yang memiliki nilai LQ di atas 1, seperti jagung dan bawang merah, menunjukkan bahwa hasil produksinya tidak hanya memenuhi permintaan lokal tetapi juga dapat dijual ke wilayah lain, menunjukkan sektor yang unggul dengan potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *Location Quotient* (LQ) Pendapatan Tanaman Pangan Kecamatan Harau 2019-2023

Komoditi	Tahun	Produksi	LQ	Keterangan
Padi Sawah	2019	45642	0,81	NON-BASIS
	2020	42202	0,76	NON-BASIS
	2021	42800	1,12	BASIS
	2022	4247	0,44	NON-BASIS
	2023	4419,5	0,73	NON-BASIS
Padi Ladang	2019	8	5,14	BASIS
	2020	0	0	NON-BASIS
	2021	0	0	NON BASIS
	2022	0	0	NON BASIS
	2023	0	0	NON-BASIS
Jagung	2019	5275,2	53,44	BASIS
	2020	5761,2	62,43	BASIS
	2021	5342,3	0,85	NON-BASIS
	2022	5532,2	2,62	BASIS
	2023	7567,6	4,51	BASIS
Ubi Kayu	2019	6658,9	43,55	BASIS
	2020	7445	54,89	BASIS
	2021	4677,9	0,63	NON-BASIS
	2022	4267	1,96	BASIS
	2023	1310,6	1,33	BASIS
Kedele	2019	24	46,60	BASIS

2020	0	0	NON-BASIS
2021	0	0	NON-BASIS
2022	0	0	NON-BASIS
2023	0	0	NON-BASIS

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan pada hasil tabel 1 dapat kita lihat bahwa sektor tanaman pangan memiliki nilai LQ yang paling tinggi jagung 4,51 pada tahun 2023 yang dimana nilai tersebut sudah memenuhi wilayah sendiri dan sudah diekspor keluar daerah, dan dapat juga kita lihat bahwa rata-rata tanaman pangan mulai dari tahun 2019-2023 dapat memenuhi kebutuhan daerahnya, dapat juga kita lihat bahwa padi sawah dikecamatan harau pada tahun 2021 mengalami basis yaitu komoditi tersebut sudah melakukan ekspor keluar daerahnya dan pada tahun 2019,2020,2022 dan 2023 padi sawah dikecamatan harau hanya memenuhi daerahnya saja.

1. Nilai LQ pada padi ladang dikecamatan harau pada tahun 2019 sangat tinggi yaitu 5,14 yang dimana padi ladang tersebut sudah memenuhi daerah tersebut dan sudah melakukan ekspor kedaerah lain sedangkan pada tahun 2020-2023 bisa kita lihat bahwa padi ladang dikecamatan harau sudah tidak memproduksi lagi.
2. Nilai LQ jagung dikecamatan harau sangat meningkat pesat pada tahun 2019,2020,2022 dan 2023 sangat melunjang tinggi sedangkan pada tahun 2021 produksi jagung dikecamatan harau hanya bisa memenuhi kebutuhan didaerah tersebut.
3. Nilai LQ ubi kayu juga juga tinggi dan melebihi daerahitu sendiri pada empat tahun berturut-turut dan pada tahun 2021 mengalami penurunan dan hanya memenuhi didaerah tersebut.
4. Nilai LQ kedele yaitu tinggi dan bisa memenuhi daerah tersebut dan melakukan ekspor keluar daerah pada tahun 2019 dan tahun 2020-2023 produksi kedelai sudah tidak ada lagi dan begitu juga dengan komoditi, kacang tanah,ubi jalar,ubi kayu dan talas kecamatan harau sudah tidak memproduksinya lagi.

Tabel 2. Hasil Location Quotient (LQ) Pendapatan Tanaman Hortikultura Sayur Semusim Kecamatan Harau 2019-2023

Komoditi	Tahun	Produksi	LQ	Keterangan
Bawang Merah	2019	24,6	0,24	NON-BASIS
	2020	17,9	0,29	NON-BASIS
	2021	195,1	1,02	BASIS
	2022	123,1	0,39	NON-BASIS
	2023	516,3	2,41	BASIS
Cabe Keriting	2019	1731,2	0,93	NON-BASIS

	2020	10510	0,93	NON-BASIS
	2021	7619,5	0,98	NON-BASIS
	2022	666,58	0,58	NON-BASIS
	2023	751,3	1,23	BASIS
Cabe Rawit	2019	1056,8	1,41	BASIS
	2020	691,3	1,74	BASIS
	2021	311,7	0,63	NON-BASIS
	2022	208,32	0,45	NON-BASIS
	2023	113,02	0,88	NON-BASIS
Tomat	2019	56	0,16	NON-BASIS
	2020	64	0,36	NON-BASIS
	2021	167,3	0,44	NON-BASIS
	2022	251,7	0,65	NON-BASIS
	2023	156,5	0,95	NON-BASIS
Terung	2019	2034	1,15	BASIS
	2020	1700,9	1,68	BASIS
	2021	2682,1	1,13	BASIS
	2022	3980,2	1,29	BASIS
	2023	1492,3	0,82	NON-BASIS
Ketimun	2019	1211,4	0,94	NON-BASIS
	2020	750,9	1,03	BASIS
	2021	1307,1	1,22	BASIS
	2022	912,6	1,24	BASIS
	2023	227,8	0,72	NON-BASIS

Kecamatan Harau

Sedangkan pada tabel 2 dapat kita lihat bahwa tanaman hortikultura sayuran semusim paling tinggi nilai LQnya yaitu bawang merah, cabe rawit, terong, ketimun. Dapat kita lihat pada tabel diatas produksi bawang merah pada tahun 2021 dan 2023 sangat tinggi dan sudah memenuhi daerah tersebut dan sudah diekspor ke daerah lainnya sedangkan pada tahun 2019,2020 dan 2022 produksi bawang merah menurun dan hanya bisa memenuhi satu daerah tersebut.

1. Nilai LQ cabe keriting dikecamatan harau hanya bisa memenuhi didaerah itu saja tapi pada tahun 2023 mengalami kenaikan yaitu 1,23 yang dimana nilai ini melenihi kebutuhan disatu daerah dan dapat diekspor ketempat yang lain.

2. Nilai LQ pada komoditi cabe rawit pada tahun 2019 -2020 sangat tinggi dan sudah memenuhi kebutuhan produksi disatu tempat dan sudah memenuhi didaerah lain sedangkan pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan dimana produksi cabe rawit dikecamatan harau hanya memenuhi disatu daerah tersebut.
3. Nilai LQ komoditi tomat dikecamatan harau pada tahun 2019-2023 hanya dapat memenuhi permintaan produksi di daerah tersebut.
4. Nilai LQ pada komoditi terong dikecamatan harau pada tahun 2019-2022 dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut maupun di daerah lain dan pada tahun 2023 mengalami penurunan komoditi terong hanya dapat memenuhi produksi dan kebutuhan di daerah tersebut
5. Nilai LQ pada komoditi ketimun dikecamatan harau juga memenuhi kebutuhan di daerah itu sendiri dan di daerah lain pada tahun 2020-2022, dan pada tahun 2019 dan 2023 hanya dapat memenuhi kebutuhan di daerah itu saja.

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa produk mungkin menjadi prioritas utama yang dapat dikembangkan sebagai jagung, beras, singkong, bawang, terong, mentimun dan merica dari cabai. Ini dapat dilihat dari nilai dasar tertinggi, produk bawang bernilai 2,41, yang berarti bahwa produk bawang lebih terkonsentrasi di distrik Harau dibandingkan dengan wilayah lain Kabupaten Lima Puluh Kota. Produk jagung di distrik Harau juga memiliki nilai dasar tinggi 4,51 dalam periode 2019-2023. Nilai dasar tertinggi adalah jagung. Beras, jagung, singkong, bawang merah, singkong, cabai, terong dan mentimun memiliki nilai dasar yang tinggi, yang berarti bahwa barang cenderung tumbuh lebih cepat daripada barang yang sama di tingkat kabupaten. Dua produk memiliki nilai -nilai dasar dan non -fundamental, menunjukkan bahwa produk tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang rendah dampak implikasi yang terjadi seperti, dampak ekonomi mulai rendah dan dampak lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan evaluasi terhadap sektor pertanian di Kecamatan Harau, jagung muncul sebagai komoditas teratas dengan *Location Quotient* (LQ) tertinggi pada tahun 2023, yaitu 4,51, yang menunjukkan adanya kelebihan dalam produksi dan potensi ekspor. Padi sawah sempat diekspor pada tahun 2021, sedangkan padi ladang tidak diproduksi lagi sejak tahun 2020. Produksi ubi kayu dan kedelai pernah mengalami surplus, namun kini menurun atau berhenti.

Dalam sektor hortikultura, bawang merah, cabai rawit, terong, dan ketimun menjadi komoditas yang dominan. Bawang merah dan cabai rawit pernah mencatat surplus di tahun-tahun tertentu, sementara terong dan ketimun pernah diekspor tetapi mengalami penurunan produksi pada beberapa tahun.

Komoditas utama yang berpotensi untuk dikembangkan meliputi jagung, padi, ubi kayu, bawang merah, terong, ketimun, dan cabai rawit, di mana bawang

merah mengantongi nilai LQ tertinggi yaitu 2,41. Jagung juga menunjukkan potensi signifikan dengan LQ 4,51 selama periode 2019 hingga 2023. Perlu ada pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan hasil dan daya saing komoditas-komoditas unggulan di Kecamatan Harau. Bagian ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian yang dijelaskan secara ringkas. Jika ada, keterbaruan dibanding penjelasan dari temuan penelitian lainnya.

SARAN

1. Pendalaman Faktor Penurunan Produksi Teliti lebih lanjut penyebab spesifik penurunan produksi pada komoditas seperti ubi kayu, padi ladang, terong, dan ketimun, baik dari segi agroklimat, preferensi petani, maupun aspek ekonomi.
2. Penggunaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Kombinasikan data LQ dengan analisis sosial ekonomi petani, perilaku pasar, dan faktor kelembagaan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.
3. Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pertanian Selidiki peran inovasi teknologi, seperti irigasi pintar, pemupukan presisi, dan digitalisasi pertanian dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

(a) BUKU

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

(b) JURNAL

- Azhari, I., Hasnah, H., & Oktavia, Y. (2019). Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Berbasis Sektor Pertanian Dalam Mendorong Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(2), 130–143. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i2.153>
- Bungkuran, J., Vecky Masinambow, & Mauna Maramis. (2021). Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten kepulauan talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(2), 153–165. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/35751/33395>
- Fauzia, U., Adyatma, S., & Arisanty, D. (2020). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.20527/jpg.v6i2.7564>
- Heldayani, E. (2022). Implementasi Metode Location Quotient (LQ) untuk Analisis Potensi Komoditas Unggulan Subsektor Hortikultura di Kabupaten Muara Enim. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(2), 220–231. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i2.6496>
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., & Rorong, I. P. F. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 1–11.

- Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348>
- Marciatie, L., Redin, H., & Prajawahyudo, T. (2022). *Strategi penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan pertanian tanaman padi pada kawasan perdesaan di Kabupaten Katingan*.
- MUJIO, dan MIFTAHUL JANNAH JAN RAMADHANI, J. T. H. (2021). Strategi Pertumbuhan Wilayah Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Teknik | Majalah Ilmiah Fakultas Teknik UNPAK*, 21(2). <https://doi.org/10.33751/teknik.v21i2.4215>
- Pantouw, C. E., Poluan, R. J., & Rogi, H. A. O. (2018). Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Rurukan Di Tomohon. *Jurnal Spasial*, 5(3), 1–11.
- Putri, T. S. R., Abadi, S., & Wijaya, I. P. E. (2023). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Subang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2), 46. <https://doi.org/10.33512/jat.v16i2.21752>
- R. Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Suryani, N., & Adevia, J. (2023). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 435–446. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4341>
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor Dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 12.
- Yusuf, Myna agustina; Caisarina, Irin; Nadia, S. (2021). PENGEMBANGAN WILAYAH MELALUI SEKTOR UNGGULAN: PERSEPSI STAKEHOLDER (Studi Kasus: Kabupaten Aceh Besar). *Rekayana*, 11(02), 136–144.
- Yuuhaa, M. I. W., & Cahyono, H. (2013). Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(13), 1–15.

(g) Website/ INTERNET

<https://limapuluhkotakab.bps.go.id/id>
<https://distanhortbun.limapuluhkotakab.go.id/>